
Ritual Kesuksesan Migran: "Niki Griya Kula"

Yuniardo Muhammed Alvarres

Mahasiswa Antropologi Universitas Gadjah Mada 2019
Email: ayuniardo@mail.ugm.ac.id

Migrasi dapat mendorong perubahan baik di daerah asal pekerja maupun daerah tempat penempatan (Haas dkk. 2014). Melalui data Bank Indonesia (BI) Per tahun 2022, Indonesia menyumbang lebih dari 3 juta pekerja. Ketika berkunjung ke desa tempat asal Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk melakukan penelitian, saya mengamati rumah-rumah yang setengah jadi dengan dinding yang terekspos. Pemukiman itu bercokol dihimpit areal persawahan. Orang-orang yang saya temui memberi impresi dan melabeli rumah itu dari tempat pemiliknya merantau. Cerita ini berusaha melihat hubungan antara rumah-rumah yang dibuat oleh TKI dengan orang-orang disekitarnya.



Rumah-rumah baru yang dibangun di tengah sawah. TKI biasanya membangun rumah secara bertahap, tak jarang beberapa TKI Kembali ke kampung halaman terlebih dahulu sebelum melanjutkan bekerja dengan target melanjutkan pembangunan rumah.

Dari dalam Warung sampai Tegalan Sawah

“Yang ini Hongkong, sana juga sama, ini ke Arab, samping mushola sana ke Amerika, sebelumnya nikah sama orang luar”, ujar penjaga warung yang saya temui sambil menunjuk rumah-rumah yang dapat terlihat dari dalam warungnya.

Saya kerap melihat tukang bangunan sedang menggarap dan merenovasi rumah di sini. Ayakan pasir, batako, dan material bangunan dapat terlihat hampir di setiap halaman. Mantan TKI yang telah pensiun menceritakan, bahwa mereka yang meninggalkan desa, menginginkan *duwhit ombo* (uang besar) dari luar negeri untuk meningkatkan kualitas ekonomi keluarga. Sejalan dengan mengalirnya dana segar dari luar selama puluhan tahun di desa ini, migrasi telah menjadi bagian penting dari perkembangan pembangunan desa serta membentuk imajinasi dan harapan bagi warga desa.

Minggu pertama saya tiba bertepatan dengan awal musim tanam. Mayoritas warga menanam padi di lahannya. Saya menghampiri seorang pemilik tanah yang sudah sepuh; sedang memperhatikan lahannya digarap oleh buruh tani. Orang-orang yang berpapasan, memanggilnya Mbah Kaji.

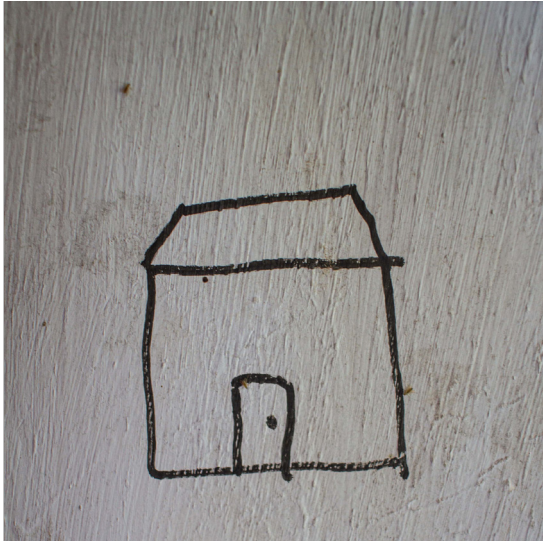
“Sebelum migrasi menjadi populer, harga satu kotak tanah sama dengan seekor sapi. Sekarang mungkin sama dengan dua puluh sapi”. Kata Mbah Kaji kepadaku menceritakan pengaruh migrasi terhadap kenaikan harga tanah.

Para TKI berani menebus tanah dengan harga tinggi karena akses ekonomi mereka yang lebih baik dari kebanyakan orang yang hanya bekerja di desa. Alhasil, permintaan untuk membeli tanah tidak diimbangi dengan ketersediaan tanah sehingga harganya kian melambung dari tahun ke tahun. Lahan yang memiliki akses langsung dengan jalan dihargai lebih tinggi. Pada beberapa kasus, lahan yang dibeli tak hanya digunakan untuk bertani, melainkan dibangun rumah.

Tepat di depan sawah Mbah Kaji, anak sulungnya baru saja selesai membangun sebuah rumah. Mbah Kaji mengatakan anaknya tidak mampu bila harus membangun rumah itu sendiri. Rumah itu adalah hasil gotong royong antara anak, saudara, dan istrinya yang bekerja sebagai TKI di Hongkong.



Sofa dan kondisi lantai di rumah salah satu TKI yang saya temui. Pemiliknya berkata ingin memasang keramik di lantainya tahun depan bila mendapat rezeki.



Gambar seorang anak di dinding rumahnya.

Seorang mantan TKI Arab Saudi sedang memperbaiki kandang ayam di depan rumahnya yang dibangun oleh anaknya, seorang TKI Hongkong.





Pembangunan rumah di dalam desa. Pembangunan yang dilakukan oleh TKI dilakukan secara bertahap, menyisakan jejak-jejak rumah setengah jadi di penjurus desa.

Dinding Abu-Abu

Dalam obrolan lainnya, seorang mandor proyek duduk bersamaku di teras rumah induk semang. Raut wajahnya tegas dengan suara yang lantang, memecah kesunyian desa malam itu.

“Hanya dalam dua bulan! rumah ini sudah berdiri” ucap sang mandor, sembari menunjuk sebuah rumah yang bagiku nampak belum selesai. Rumah yang ia tunjuk belum dilapisi cat, jendelanya belum terpasang sehingga menyisakan lubang menganga yang ditutup dengan triplek, beberapa bekas material masih terserak di halaman. Membuat rumah berdiri dan bisa ditempati adalah satu hal. Ia berkata bahwa menghias rumah membutuhkan dana yang lebih besar daripada hanya membuat rumahnya berdiri. Rumah itu saat ini dihuni oleh orang tua dari TKI. Kedua orang tuanya juga mantan TKI yang pernah bekerja di Arab Saudi.



Seorang TKI duduk di dalam rumah yang ia bangun. Guna menyelesaikan pembangun rumahnya, ia berencana kembali menjadi TKI. Di ruangan itu, ia menggantung gambar anaknya yang dahulu masih berada di taman kanak-kanak.

Rumah yang dibangun adalah ritual kesuksesan untuk para TKI, sekaligus cara untuk mengkomunikasikan harapan antara orang-orang yang ditinggalkan dengan yang berangkat merantau. Gambar-gambar di dinding, jumlah ruangan yang terbangun, dekorasi yang perlahan-lahan bertambah seiring tahun, juga pembangunan yang belum terealisasi menjadi jejak harapan yang dapat ditelusuri ketika melihat rumah TKI.

Salah satu rumah mantan TKI Hongkong yang saya kunjungi memiliki langit-langit yang tinggi. Pemilik rumah menyebut bahwa awalnya ia ingin membangun rumah dua lantai, tetapi di tengah pembangunan ia kekurangan biaya. "Beri aku 40 juta saja, rumah ini pasti akan aku selesaikan", katanya dengan optimis. Saat mengetahui harapan untuk memiliki rumah dua lantai tak akan terwujud dalam waktu dekat, ia memilih untuk menyelesaikan kamar ibu mertuanya. Ruangan itu jadi satu-satunya ruangan yang dipasang keramik di lantainya.



Langit-langit tinggi di rumah TKI, dahulu pemilik rumah berharap untuk membangun rumah dua lantai, tetapi karena keterbatasan biaya, harapan tersebut belum dapat terwujud.



Seorang ibu memandangi foto anaknya. Foto dengan latar gedung-gedung perkotaan di belakang anak perempuan yang naik sepeda motor ini tidak asli alias *editan*. Dia mengenang momen di Hongkong sebagai TKI atau saat anaknya masih sekolah di taman kanak-kanak. Kini, anaknya telah memasuki jenjang SMP.



Album foto seorang mantan TKI bersama anak majikan adalah kenang-kenangan yang dibawa ke Indonesia.

Rumah yang telah berdiri seakan membentuk imajinasi dan harapan bagi masyarakat di desa ini. Meskipun, mengutip ungkapan salah satu migran yang saya temui, bermigrasi bagai memutar roda keberuntungan, karena tak ada jaminan pasti untuk kesuksesan dan posisi mereka yang rentan ketika bekerja di luar negeri. Harapan tentang kesuksesan dan rumah impian tak surut. Migrasi membuat harapan mereka terasa nyata.

Referensi

Haas, Hein de, Stephen Castles, dan Mark J. Miller. 2014. *The Age of Migration*. 5th ed. London, England: Red Globe Press.